



CHI'E Vol. 9 (1) (2021)

Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang

Terindeks Sinta 4

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chie>



Efektivitas Strategi *Know Want Learned* (KWL) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang

Rahmania Nur Wijayanti¹, Nia Setiawati², Nur Saadah Fitri Asih³

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

email : nurrahmania2803@gmail.com¹, shafania2510@gmail.com², nursaadahfitri@uni.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Desember 2020

Disetujui: Januari 2021

Dipublikasikan: Maret 2021

Keywords:

Japanese speaking skill,

Know want learned strategy,

Speaking class

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas strategi *Know, Want, Learned* (KWL) dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa Tahun Akademik 2018/2019 dalam perkuliahan Kaiwa III Program Studi Bahasa Jepang UNJ. Berdasarkan angket yang disebabkan penulis, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa masih merasa kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperimental One-Group Pretest-Posttest Design*. Instrumen yang digunakan adalah tes berupa tes lisan dan non-tes berupa angket. Berdasarkan analisis data penelitian, diperoleh nilai rata-rata (mean) *pretest* sebesar 68.2 Kemudian rata-rata (mean) *posttest* adalah 80.3. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi *Know Want Learned* (KWL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang.

Kata Kunci: Japanese speaking skill, Know Want Learned Strategy; Speaking Class

Abstract

This research was conducted to improve Japanese Speaking skills through the Know Want Learned (KWL) strategy of the 2018-2019's academic year students of the Japanese Department, Faculty of Language and Literature of State University of Jakarta. The classroom experiment study was triggered by the fact that the subjects still faced Japanese speaking skills problems. The classroom action study made use of pretest and posttest research design with quantitative analysis. Based on the experiment result, the data administered showed improvement in the students' Japanese speaking skill. Before giving the treatment, the classes average of pretest was 68.2. After implementing the KWL strategy, the classes average of posttest was 80.3. This indicated that the students' Japanese speaking skill has improved. Therefore, these findings suggested that improving Japanese speaking skills through the KWL strategy was highly effective.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: chie@unnes.ac.id

E-ISSN 2685-6662

P-ISSN 2252-6250

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa asing, keterampilan berbicara sering kali menjadi tolak ukur dalam menilai kemampuan berbahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Penny dalam Ridwan (2011:44) bahwa pengetahuan seseorang akan suatu bahasa dapat diindikasikan dari keterampilan berbicara dalam suatu bahasa yang bersangkutan. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, keterampilan berbicara juga memegang peranan penting dalam penguasaan berbahasa Jepang. Pemelajar bahasa Jepang dikatakan sudah menguasai bahasa Jepang jika mahir berbicara dalam bahasa Jepang. Akan tetapi, tidak sedikit mahasiswa bahasa Jepang yang tidak aktif berbicara bahasa Jepang.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada 23 orang mahasiswa angkatan 2018 Program Studi Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, diketahui sebanyak 15 orang (65,2%) jarang berbicara menggunakan bahasa Jepang di lingkungan kampus. Jika mahasiswa jarang berbicara menggunakan bahasa Jepang bahkan di dalam kelas, maka keterampilan berbicara mahasiswa akan sulit untuk meningkat. Banyak hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara seseorang baik itu hambatan internal maupun eksternal. Rusmiati (2002:32) mengelompokkan hambatan dalam berbicara menjadi 2, yaitu hambatan internal dan eksternal.

Kesulitan berbicara dalam bahasa Jepang bukan hanya berdampak pada kemampuan mahasiswa, namun pada psikisnya. Yudiasri (2017:30) menjelaskan bahwa sulitnya berbicara bahasa Jepang pada tingkat dasar mengakibatkan mahasiswa enggan dan malu untuk mencoba mengucapkan kalimat bahasa Jepang.

Kesulitan dalam berbicara pun dialami oleh mahasiswa angkatan 2018 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan data angket yang peneliti sebarkan kepada 23 orang mahasiswa angkatan 2018 Program Studi Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta diketahui sebanyak 22 orang (95,7%), mengalami kesulitan berbicara menggunakan bahasa Jepang. Jumlah ini terbilang cukup banyak untuk mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah berbicara (Kaiwa) pada semester II.

Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan berbicara menggunakan bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan yang bersifat internal, yaitu tidak dapat merespon pertanyaan lawan bicara dalam bahasa Jepang (18%), merasa gugup saat berbicara (12%), *mother tongue use*, yaitu masih mencampurkan bahasa Jepang dan bahasa ibu dalam percakapan berbahasa Jepang (17%), *nothing to say*, yaitu kebingungan saat mengungkapkan ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara (53%), kurangnya penguasaan komponen kebahasaan yaitu kosa kata dan tata bahasa (42%) dan kurang percaya diri dengan kemampuan berbahasa Jepang sehingga merasa takut salah dan malu, (31%)
2. Kesulitan yang bersifat eksternal yaitu kurang dapat menyimak topik yang disampaikan oleh lawan bicara (13%) dan kurangnya memahami topik pembicaraan (14%).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa mahasiswa masih belum menguasai keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jepang.

Suryadi (2014:1) dalam penelitiannya mengenai *Pengajaran Debat* pada Mata Kuliah *Chuukyū Kaiwa* pada Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang ASPBJI Korwil Jabar, menyatakan bahwa pengajaran Kaiwa hanya terfokus pada mengajarkan yang ada pada buku ajar saja dengan mempraktekkan pola-pola kalimat atau ungkapan-ungkapan tertentu saja dan sedikit memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif mengaplikasikan bahasa Jepang yang telah dipelajarinya secara optimal. Oleh karena itu Suryadi melakukan uji coba model pengajaran dalam bentuk debat untuk meningkatkan kemampuan berbicara di hadapan umum.

Selanjutnya, Yuniarsih (2011:12) dalam penelitiannya mengenai penyusunan usulan bahan ajar Kaiwa berdasarkan hasil survei terhadap mahasiswa bahasa Jepang UNJ menjelaskan bahwa mahasiswa juga mengharapkan metode pembelajaran Kaiwa II dengan cara tanya jawab tentang *nichijō kaiwa* (percakapan sehari-hari) antara guru dengan murid atau murid dengan murid.

Matoba dalam Subandi (2013:93-94) menyatakan bahwa hal-hal yang terkait dengan

kehidupan nyata, kehidupan sehari-hari dapat digunakan sebagai perangsang untuk meningkatkan motivasi anak dalam mengawali aktivitas belajar. Jika hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata diangkat sebagai bahan materi ajar, berarti guru tidak membawa peserta didik ke dunia “awang-awang” tetapi lebih “membumi” akibatnya peserta didik merasa mengalami sendiri secara langsung.

Berdasarkan pernyataan ketiga peneliti di atas, diketahui bahwa pengajaran Kaiwa belum memberi kesempatan banyak kepada mahasiswa untuk menerapkan materi bahasa Jepang secara optimal, perlunya materi ajar atau topik pembelajaran terkait kehidupan sehari-hari, dan adanya harapan dari mahasiswa agar dilakukan metode tanya jawab dalam mata kuliah Kaiwa.

Oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian pada mata kuliah Kaiwa III di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ dengan menggunakan strategi *Know, Want, Learned* (KWL) agar mahasiswa memiliki kesempatan untuk lebih aktif menggunakan bahasa Jepang terkait topik yang dipelajari. Selain itu topik pada mata kuliah Kaiwa III yaitu, 病気の症状を言う (*byouki no shojoyou wo iu*), 助言を求める。助言をする (*kyogen wo motomeru dan kyogen wo suru*), 相談する (*soudan suru*), dan 旅行の相談 (*ryokou no soudan*). Topik-topik ini tercantum pada silabus Kaiwa III dan merupakan topik yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa di dalam melakukan percakapan bahasa Jepang.

Pernyataan di atas sesuai dengan penjelasan Rahim (2007:41) bahwa strategi KWL adalah strategi yang memberikan siswa tujuan membaca dan peran aktif sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterimanya, dapat memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik, dan mereka dapat menilai hasil belajar sendiri.

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efektivitas strategi KWL terhadap keterampilan berbicara mahasiswa semester III Tahun Akademik 2018/2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang?

2. Bagaimanakah tanggapan mahasiswa semester III Tahun Akademik 2018/2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang terhadap penggunaan strategi KWL dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa pada pembelajaran berbicara?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana efektivitas strategi Know Want Learned (KWL) terhadap keterampilan berbicara mahasiswa semester III Tahun Akademik 2018/2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?
2. Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa semester III Tahun Akademik 2018/2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta mengenai penggunaan strategi KWL untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dalam perkuliahan Kaiwa III.

Keterampilan berbicara bahasa Jepang menurut Shibata (2001:6) adalah 「日本語を話せるということは日本語の発音ができる、日本語の語彙を知っている、日本語の文法を知っているだけではない。会話は話し手と聞き相手の互のインタラクションからなり、決して一方的な言語活動ではありません。また、そのインタラクションは何らかの目的を果たすために実行されるのである。したがって、日本語を話せるということは日本語を媒介とした言語活動が遂行できる能力であると定義づける」。

“Keterampilan berbicara dalam bahasa Jepang bukan hanya sekedar terampil dalam pelafalan, memahami kosa kata, dan memahami tata bahasa dalam bahasa Jepang saja, tetapi keterampilan verbal dalam menggunakan bahasa Jepang sebagai media berkomunikasi dalam mencapai tujuan kegiatan berbahasa”.

Sejalan dengan pernyataan Shibata, Toyoko (2016:25) mengungkapkan bahwa 「日本語の話す能力とは上手に会話パターンを使うだけでなく、会話のやり取りのが大事なのである」。

“Keterampilan berbicara dalam bahasa Jepang bukan hanya terampil menggunakan pola-pola percakapan saja, melainkan menekankan pada bagaimana proses timbal balik dengan lawan bicara”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jepang adalah kecakapan atau kemampuan dalam menggunakan bahasa Jepang sebagai media perantara agar tujuan

serta pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai melalui kegiatan berkomunikasi secara lisan.

Adapun Dahidi (2008:1), mengemukakan faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara bahasa Jepang, yaitu ucapan, kosakata, struktur, dan pemahaman terhadap faktor budaya pemakai bahasa sasaran.

Dalam hal ini keterampilan berbicara bahasa Jepang sebagai salah satu pembelajaran, diharapkan dapat membentuk pribadi yang terampil berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Jepang. Agar pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara dalam bahasa Jepang, dapat diterima dan dipahami oleh lawan bicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara bahasa Jepang, mahasiswa diharapkan dapat melahirkan tuturan atau ujaran secara komunikatif, jelas, dan runtut, serta mudah dipahami.

Untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara, strategi yang menuntut siswa aktif berbicara perlu dikembangkan, salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu Strategi *Active Learning Know, Want, Learned* (KWL). KWL adalah sebuah strategi membaca pemahaman yang dikembangkan oleh Donna Ogle pada tahun 1986. Herlinyanto (2015:27) mengungkapkan, strategi KWL mewakili tiga pertanyaan yang harus diajukan sendiri oleh siswa, yaitu K (*What I know*: apa yang saya ketahui), W (*What I want to learn*: apa yang ingin saya pelajari), dan L (*What I have learned*: apa yang telah saya pelajari). Melalui strategi ini siswa terus diarahkan untuk aktif secara mental sebelum, saat dan sesudah belajar.

Abidin (2012:87) mengungkapkan tiga langkah dasar dalam KWL meliputi penentuan kategori dan organisasi ide, menyusun pertanyaan secara spesifik, dan mengecek hal-hal yang ingin diketahui atau dipelajari siswa.

Selanjutnya, Herlinyanto (2015:29) menguraikan ketiga langkah-langkah dalam strategi KWL sebagai berikut:

Pertama, langkah *Know*. Pada tahap *know*, guru memandu siswa untuk memancing pengetahuan siswa terhadap apa yang telah diketahuinya sebelum kegiatan belajar (*brainstorming*). Untuk membangkitkan pengetahuan siswa terhadap topik yang akan dipelajari, disajikan sebuah gambar dan judul. Gambar dan judul

merupakan media utama dalam kegiatan ini. Dalam kegiatan ini, guru dapat mengajukan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk membangkitkan pengetahuan siswa berhubungan dengan gambar dan judul yang diberikan.

Setelah kegiatan *brainstorming*, siswa diminta untuk menggunakan informasi yang dimilikinya untuk memprediksi apa yang akan dipelajari. Kunci pada tahap ini adalah melibatkan siswa secara aktif dalam membuat asosiasi terhadap gambar dan topik yang disajikan, bukan untuk mengevaluasi benar atau salahnya asosiasi tersebut.

Kedua, langkah *Want*. Setelah siswa menyusun prediksi mengenai topik yang akan dipelajari, mereka diarahkan untuk menyusun pertanyaan mengenai apa yang ingin dipelajarinya mengenai topik yang disajikan. Pertanyaan disesuaikan dengan prediksi yang telah dibuat pada tahap *know* dan diarahkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pertanyaan yang dibuat siswa akan berkisar pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Ketiga, langkah *Learned*. Setelah proses pembelajaran, siswa harus menuliskan informasi yang telah didapatnya pada kolom *learned*. Siswa harus memeriksa apakah informasi yang telah didapat sudah selaras dengan pertanyaan pada kolom *want*. Kemudian kegiatan selanjutnya adalah membandingkan hasil prediksi awal dengan hasil temuan setelah pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi KWL tidak hanya membantu siswa memikirkan informasi baru yang diterimanya, tetapi juga mengeksplorasi apa yang telah diketahuinya. Strategi *Know Want Learned* (KWL) sangat berguna untuk membiasakan siswa menentukan tujuan belajar dan mengaktifkan siswa sebelum, saat, dan sesudah kegiatan belajar. Strategi KWL dapat digunakan untuk membuat siswa aktif sebelum, selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung yang mempermudah siswa dalam kegiatan belajar. Siswa dapat merumuskan sendiri tujuan belajar dan dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu topik pembelajaran serta dapat mengevaluasi sendiri hasil belajar yang telah dicapai pada hari itu.

Ida Bagus Nyoman. (2016), dalam penelitiannya yang berjudul *Implementing KWL Strategy to Improve the Students' English Speaking Skill*

menyatakan, penerapan strategi KWL pada mahasiswa semester III Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Nilai pretest mahasiswa sebelum diterapkan KWL adalah 50. Ini menandakan bahwa keterampilan mahasiswa dalam berbicara tergolong rendah. Kemudian nilai rata-rata untuk siklus I dan siklus II saat diterapkan strategi KWL menunjukkan angka rata-rata yang meningkat secara signifikan, yaitu rata-rata nilai siklus I adalah 70,50 sedangkan pada siklus II di dapatkan nilai rata-rata 80,30. Perbedaan signifikan ini berarti bahwa siklus II lebih efektif daripada siklus I. Hasil analisis skor kuesioner juga jelas menunjukkan bahwa sikap dan motivasi dari subyek penelitian meningkat ketika belajar keterampilan berbicara melalui strategi KWL.

Berdasarkan penelitian tersebut, meskipun penelitiannya mengenai pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris, namun diperkirakan strategi KWL juga efektif untuk diterapkan di dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang dikarenakan subjek penerapan strategi KWL dalam pembelajaran bahasa Inggris berada pada tingkat yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada mahasiswa semester III serta lingkup pembelajarannya sama yaitu keterampilan berbicara.

Selanjutnya penelitian Muh Galuh Mauludin (2012) mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Pada Materi *My Hobby* Melalui Metode *Know, What to Know, Learned* (KWL) pada Siswa Kelas VI SDN Gunungkeling-Kuningan”. Hasil penelitian menyatakan kondisi awal siswa di SDN Gunungkeling merasa malu dalam proses pembelajaran ketika mereka menemukan kesulitan. Mereka cenderung memilih bersikap pasif daripada belajar aktif dengan bertanya pada guru. Terkadang mereka berusaha untuk keluar kelas saat sedang proses pembelajaran jika mereka mulai merasa bosan dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru. Setelah diterapkan strategi KWL, terdapat peningkatan aktifitas belajar siswa. Dilihat dari data hasil observasi untuk siklus I sebesar 41,18%, siklus II sebesar 64,7% dan siklus III sebesar 88,23%. Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang cukup baik dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa di tiap siklusnya. Rata-rata hasil belajar siswa siklus I sebesar 5,93, siklus II sebesar 7,1, dan siklus III

sebesar 8. Hal ini diperkuat dengan respon siswa terhadap metode KWL yang menunjukkan rata-rata persentase 77,37% yang berarti sebagian besar siswa menyenangi pembelajaran dengan diterapkannya metode KWL.

Kemudian pada penelitian kedua, meskipun subjek penelitian berada pada tingkatan yang berbeda, permasalahan yang terdapat pada siswa kelas VI SDN Gunungkeling dalam pembelajaran bahasa Inggris, sama dengan permasalahan yang dialami mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2018-2019 dalam pembelajaran berbicara.

METODE

Penelitian ini berada pada ruang lingkup pengajaran Bahasa Jepang, khususnya pada mata kuliah Kaiwa III. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Sedangkan sampel penelitian adalah mahasiswa kelas B Tahun Akademik 2018/2019 yang mengambil mata kuliah Kaiwa III sebagai kelompok eksperimen.

Penelitian ini berlangsung pada bulan Juni 2019 sampai Maret 2020. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan *treatment* sebanyak empat kali.

Topik pembelajaran untuk empat kali tatap muka (TM), yaitu 病気の症状を言う (*byouki no shoujyou wo iu*), 助言を求める。助言をする (*kyogen wo motomeru dan kyogen wo suru*), 相談する (*soudan suru*), dan 旅行の相談 (*ryokou no soudan*). Topik ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mahasiswa diharapkan dapat menggunakan bahasa Jepang pada situasi ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimental. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Penjelasan definisi operasional pada penelitian ini adalah:

1. Keterampilan berbicara bahasa Jepang adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa Jepang sebagai media perantara dalam kegiatan berkomunikasi secara verbal, dengan penilaian berupa sejumlah skor yang diperoleh mahasiswa

yang meliputi: a) tekanan, b) tata bahasa, c) kosakata, d) kelancaran, e) pemahaman. Dengan indikator mahasiswa dapat menjelaskan keadaan sakit secara rinci dengan kata-kata sederhana dalam percakapan yang sedikit panjang ketika berobat ke dokter, mahasiswa dapat memberi dan meminta saran kepada orang yang lebih tua, mahasiswa dapat memberi dan meminta saran kepada orang yang lebih tua, Mahasiswa dapat berdiskusi dengan teman tentang rencana berwisata.

2. Strategi *Know, Want, Learned* (KWL) dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran aktif yang dapat membuat siswa aktif sebelum, selama dan setelah proses pembelajaran, yang digunakan dalam pembelajaran berbicara guna meningkatkan keterampilan berbicara. Dalam penerapannya, guru menginstruksikan siswa untuk menuliskan hal yang telah diketahui mengenai suatu topik kemudian dilanjutkan dengan menyusun materi yang ingin dipelajari berdasarkan topik yang ada, serta menyimpulkan apa yang telah dipelajari pada hari itu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes *pretest* dan *posttest*. Tes ini digunakan untuk mengetahui keterampilan berbicara mahasiswa semester III Tahun Akademik 2018/2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, sehingga tes yang digunakan adalah tes wawancara untuk *pretest* dan juga *posttest*. Tes ini disusun dalam bentuk lisan dimana siswa melakukan *roleplay* berdasarkan tema yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan pendekatan data statistik. Data hasil *test* sebelum dan setelah *treatment* dapat diolah dengan mencari nilai rata-rata (*mean*), menghitung Standar Deviasi (SD), perhitungan uji t untuk uji hipotesis. Kemudian data angket ditafsirkan dengan kategori yang terdapat pada tabel berikut (Sudijono, 2001:40-41):

Tabel 1. Tabel Penafsiran Data Angket

Interval Prosentase	Keterangan
0%	Tidak seorangpun
1% - 5%	Hampir tidak ada
6% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 75%	Lebih dari setengahnya
76% - 95%	Sebagian besar
96% - 99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

(Sudijono, 2001:40-41)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta yang beralamat di Jalan Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Semester III kelas B Tahun Akademik 2018/2019 yang

mengambil Kaiwa III sebagai kelompok eksperimen. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest* dan *posttest*. Tes ini digunakan untuk mengetahui keterampilan berbicara mahasiswa semester III Tahun Akademik 2018/2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, sehingga tes yang digunakan adalah tes wawancara untuk *pretest* dan juga *posttest*. *Pretest* dilaksanakan pada tanggal 6-8 November 2019 kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah

Kaiwa III di kelas B sebanyak 23 orang. Tujuan peneliti melakukan *pretest* adalah untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa dengan materi yang belum mereka pelajari sebelum diberikan *treatment*. Setelah diberikan *treatment* sebanyak empat kali, peneliti memberikan *posttest* yang dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 2019. *Posttest* bertujuan sebagai alat ukur kemampuan akhir mahasiswa ketika sudah diberikan *treatment*. Berikut adalah tabel hasil nilai *pretest* dan *posttest*.

Tabel 2. Hasil Pengolahan Data Pretes dan Postes

	<i>Pretest</i> (X)	<i>Posttest</i> (Y)
Mean	68.2	80.3
Standar Deviasi	8.94	5.57
Standar Error	1.9	1.18
SEM _{xy}	2.23	

Berdasarkan pengujian hipotesis, dengan db = 21 pada taraf signifikansi 5%, t_{tabel} adalah 2,07. Dengan demikian $t_{tabel} = 2,07$ dan $t_{hitung} = 5,42$ yang berarti t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_k diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi *Know Want Leared* (KWL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang.

Kemudian berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat di lapangan, keaktifan mahasiswa berbicara bahasa Jepang berangsur meningkat pada setiap pertemuan. Mahasiswa menjadi semakin termotivasi untuk berbicara bahasa Jepang dengan temannya. Selain itu, mahasiswa memiliki penguasaan pola kalimat dan kosakata yang semakin membaik sesuai dengan materi.

Hal ini dapat diketahui saat peneliti meminta mahasiswa untuk *roleplay* pada setiap tatap muka, mahasiswa mampu melaksanakan dengan baik dan penuh antusias walaupun terkadang masih terbata-bata. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran menggunakan strategi KWL, mahasiswa dapat menentukan sendiri apa yang ingin diketahuinya berdasarkan topik yang disajikan, sehingga dapat memacu mahasiswa untuk mempelajari lebih dalam mengenai hal yang menarik minat mereka. Selain itu, dalam strategi KWL, mahasiswa diarahkan untuk menghubungkan informasi-informasi yang telah mereka ketahui

sebelumnya dengan informasi baru yang didapat, sehingga pengetahuan mengenai kosakata dan tata bahasa semakin meningkat.

Respon mahasiswa mengenai pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan dosen juga semakin membaik, hal ini dapat diketahui saat pembahasan apa yang telah dituliskan mahasiswa pada kolom *Know, Want, Learned*. Beberapa mahasiswa yang pada pertemuan awal tidak berpartisipasi sama sekali dalam tanya jawab, menjadi semakin aktif pada tiap pertemuan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Herlinyanto (2015:73-98) mengenai keunggulan KWL yaitu dapat diterapkan dalam keterampilan berbahasa seperti *speaking, reading, listening*, dan juga *writing*.

Strategi KWL dalam penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi mahasiswa dalam menggunakan bahasa Jepang, kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Jepang semakin membaik, dan pembelajaran lebih cenderung berpusat pada siswa (*Student Center Learning*).

Kemudian, berdasarkan angket yang disebarakan kepada mahasiswa, mengenai penggunaan strategi *Know Want Leared* (KWL) dalam perkuliahan Kaiwa, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

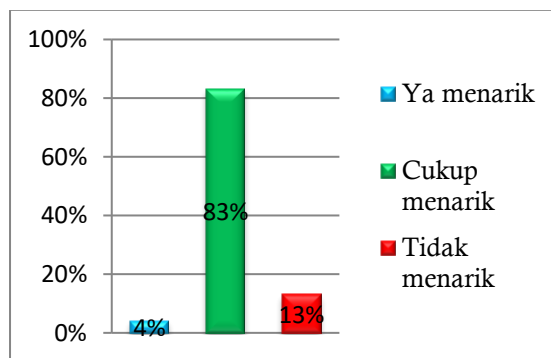


Diagram 1. Ketertarikan Mahasiswa Terhadap KWL dalam Perkuliahan Kaiwa

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 4% mahasiswa merasa sangat tertarik dengan strategi KWL, 83% mahasiswa merasa cukup tertarik, sedangkan sebanyak 13% mahasiswa merasa tidak tertarik dengan strategi KWL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa tertarik dengan strategi KWL. Ketertarikan mahasiswa

terhadap strategi ini dikarenakan belum pernah diterapkan dalam pembelajaran sebelumnya dan dalam strategi KWL, mahasiswa dapat menentukan sendiri hal yang ingin mereka pelajari. Hal ini sesuai dengan ciri KWL yaitu keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar ada semacam ikatan dalam diri siswa terutama dalam mata pelajaran atau tugas kegiatan baik secara intelektual atau emosional (Rustam, 1989:56).

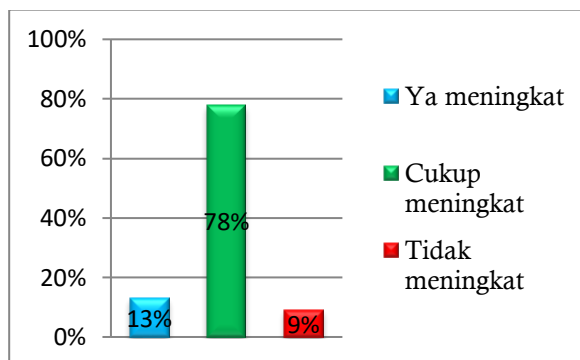


Diagram 2. Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa dengan Strategi KWL

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak (13%) mahasiswa merasakan keterampilan berbicara sangat meningkat setelah diterapkannya strategi KWL, sebanyak (78%) mahasiswa merasa cukup meningkat, sedangkan sebanyak (9%) mahasiswa tidak merasakan peningkatan keterampilan berbicara.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara setelah diterapkannya strategi KWL. Berdasarkan pengamatan peneliti di dalam kelas serta hasil posttest, aspek yang mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu kelancaran, tata bahasa serta pemahaman. Hal ini

sejalan dengan pendapat Herlinyanto (2015:73-98) mengenai keunggulan KWL yaitu, keterampilan berbahasa seperti *speaking, reading, listening*, dan juga *writing* dapat diterapkan melalui kegiatan belajar

dengan strategy KWL. Baik secara langsung atau tidak langsung, siswa harus membaca, memahami, mendengarkan dan menulis berbagai informasi yang mereka dapatkan.

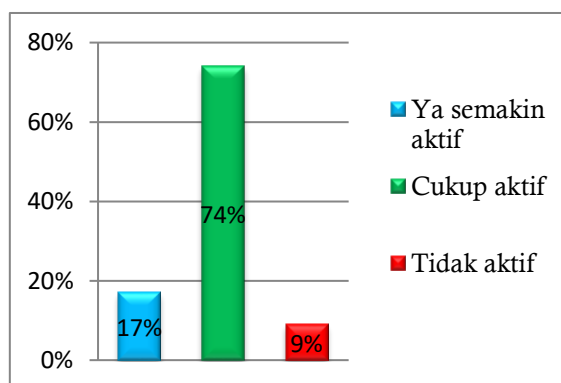


Diagram 3. Keaktifan Mahasiswa dalam Perkuliahan Kaiwa dengan Strategi KWL

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa sebagian kecil (17%) mahasiswa merasa semakin aktif setelah diterapkannya strategi KWL, kemudian lebih dari setengah mahasiswa (74%) merasa cukup aktif, dan sebagian kecil (9%) lainnya merasa tidak aktif dalam menggunakan bahasa Jepang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi KWL cukup membuat mahasiswa aktif berbicara bahasa Jepang dikarenakan strategi ini berfokus pada kegiatan belajar mahasiswa.

meningkat, ditandai dengan mahasiswa yang ada pertemuan awal tidak mau berbicara, menjadi semakin aktif berbicara di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Rustam (1989:56) dalam proses belajar mengajar menggunakan strategi KWL, siswa aktif keterlibatannya untuk mendapatkan pengalaman langsung mengenai konsep atau prinsip-prinsip dalam belajar disamping dilakukan kristalisasi verbal baik induktif atau deduktif.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti partisipasi mahasiswa di dalam kelas berangsur

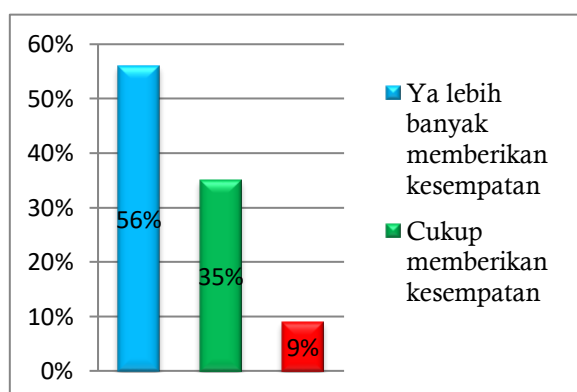


Diagram 4. Strategi KWL Memberi Kesempatan Berbicara Mahasiswa di dalam Kelas

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa lebih dari setengah mahasiswa (56%) merasa strategi KWL lebih banyak memberikan kesempatan berbicara di dalam kelas. Kemudian hampir setengah dari mahasiswa (35%) merasa strategi KWL cukup memberikan kesempatan berbicara di dalam kelas. Sedangkan sebagian kecil mahasiswa (9%) merasa strategi KWL tidak memberikan kesempatan berbicara mahasiswa di dalam kelas. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa

sebagian besar mahasiswa merasa dengan diterapkannya strategi KWL, dapat memberikan banyak kesempatan berbicara di dalam kelas. Karena dalam strategi KWL terdapat interaksi antara siswa untuk menciptakan cara belajar yang aktif dengan cara yang sistematis dan terarah. Artinya antara siswa terdapat interaksi yang komunikatif. Baik guru dengan siswa ataupun sebaliknya, antara siswa terjalin komunikasi yang dinamis (Rustam, 1989:56).

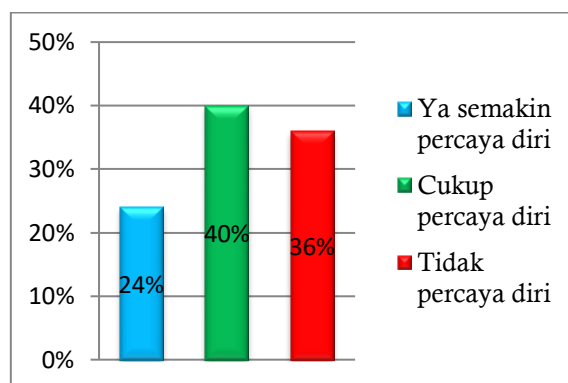


Diagram 5. Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Berbahasa Jepang

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa sebagian kecil mahasiswa (24%) merasa strategi KWL dapat semakin meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara bahasa Jepang. Kemudian hampir setengah dari mahasiswa (40%) merasa strategi KWL cukup dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam

berbicara bahasa Jepang dan hampir setengah mahasiswa (36%) merasa strategi KWL tidak meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara bahasa Jepang. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar mahasiswa merasa bahwa penerapan strategi KWL dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Jepang.

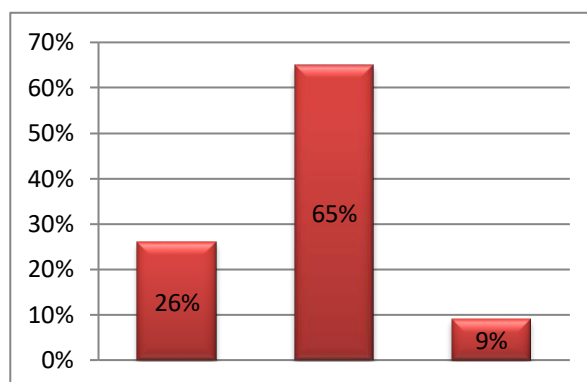


Diagram 6. Strategi KWL Meningkatkan Motivasi Berbicara Bahasa Jepang

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa hampir setengah mahasiswa (26%) merasa strategi KWL meningkatkan motivasi mereka dalam berbicara bahasa Jepang. Kemudian, lebih dari setengah mahasiswa (65%) merasa strategi KWL cukup dapat meningkatkan motivasi mereka

dalam berbicara bahasa Jepang. Sedangkan sebagian kecil mahasiswa (9%) merasa strategi KWL tidak meningkatkan motivasi dalam berbicara bahasa Jepang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa dengan diterapkannya strategi KWL, dapat menumbuhkan motivasi berbicara bahasa Jepang.

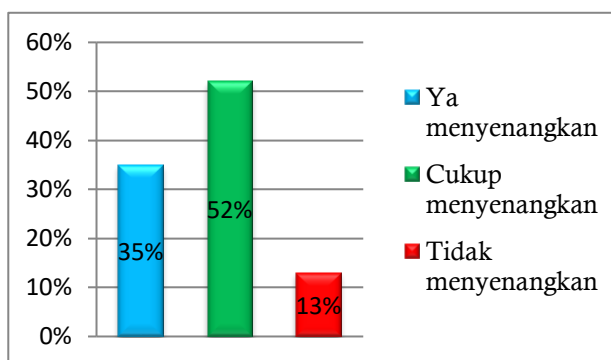


Diagram 7. Penggunaan Strategi KWL Menyenangkan

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa hampir setengah mahasiswa (35%) merasa senang dengan penerapan strategi KWL. Kemudian lebih dari setengah mahasiswa (52%) merasa cukup senang dengan penerapan strategi KWL. Sedangkan sebagian kecil (13%) mahasiswa

merasa tidak senang dengan dengan penerapan strategi KWL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa penerapan strategi KWL menyenangkan dikarenakan mahasiswa bebas berfikir dan mengkreasikan topik yang dipelajari.

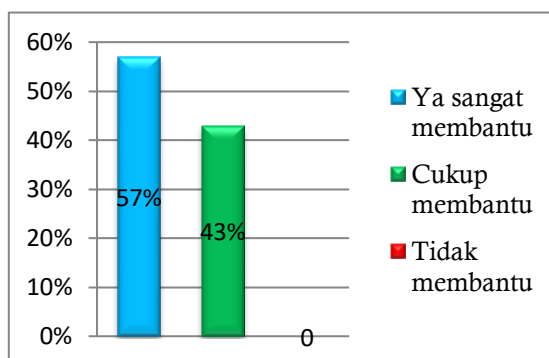


Diagram 8. Strategi KWL Membantu Memahami Topik Pembicaraan

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa lebih dari setengah mahasiswa (57%) merasa strategi KWL sangat membantu dalam memahami topik pembicaraan. Kemudian hampir dari setengah mahasiswa (43%) merasa bahwa KWL cukup membantu dalam memahami topik pembicaraan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh mahasiswa merasa bahwa strategi KWL dapat membantu dalam memahami topik pembicaraan. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran dalam strategi KWL meliputi 3 aspek yaitu menuliskan informasi yang telah mereka ketahui terkait topik, menuliskan hal yang ingin diketahui terkait topik, serta menuliskan hal yang telah dipelajari. Kegiatan ini dapat membantu mahasiswa memahami lebih dalam mengenai topik yang mereka pelajari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Aryani, dkk (2012:4) mengenai kelebihan dalam strategi KWL yaitu, siswa memiliki tujuan yang jelas, sehingga mempermudah dalam memahami isi topik pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai efektivitas strategi *Know Want Learned* (KWL) pada mata kuliah Kaiwa III Mahasiswa Tahun Ajaran 2018/2019 kelas B Program Studi Bahasa Jepang Universitas Negeri dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada keterampilan berbicara bahasa Jepang mahasiswa setelah menggunakan strategi *Know Want Learned* (KWL). Hal ini ditandai dengan nilai postes yang lebih besar daripada nilai pretes. Kemudian berdasarkan uji t, diperoleh t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi *Know Want Learned* (KWL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat di lapangan, keaktifan mahasiswa berbicara bahasa Jepang semakin meningkat pada setiap pertemuan. Mahasiswa menjadi semakin termotivasi untuk berbicara bahasa Jepang dengan temannya. Selain itu, mahasiswa memiliki penguasaan pola kalimat dan kosakata yang semakin membaik sesuai dengan materi. Respon mahasiswa mengenai pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan dosen juga semakin membaik.

Dalam melaksanakan penelitian ini, tentunya masih terdapat beberapa kekurangan.

Berikut beberapa hal yang peneliti sarankan dalam menggunakan strategi KWL. Dosen perlu melakukan kegiatan *brainstorming* secara maksimal sebelum memulai tahap kegiatan *Know*. Dosen disarankan untuk memberi instruksi secara detail pada tiap tahapan pembelajaran, mengarahkan mahasiswa kepada tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa, memperhatikan penyebaran kelompok, memahami strategi *Know Want Learned* (KWL) agar tidak salah memberi instruksi, perlu perencanaan yang matang sebelum memilih bidang pembelajaran yang akan diterapkan strategi tersebut. Bagi mahasiswa, perlu menggali lebih dalam mengenai informasi terkait tema yang disajikan, lebih berinisiatif untuk terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran, perlu lebih komunikatif antar mahasiswa dalam kelompok. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, dimungkinkan strategi KWL ini dapat diujicobakan dalam pembelajaran lain seperti *dokkai*, *choukai* maupun *sakubun*, dimungkinkan menggabungkan strategi KWL dengan strategi pembelajaran, metode maupun model pembelajaran yang lain untuk hasil pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Dahidi Ahmad. 2008. Metode dan Teknik Pengajaran Bahasa Jepang: Kajian Terhadap Pengejawantahan Pendekatan Komunikatif dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang. Vol. 4 Nomor. 2.
- Galuh, M Maludin. 2017. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris pada Materi My Hobby Melalui Metode *Know What to know, Learned* (KWL) pada siswa kelas VI SD Gunungkleing-Kuningan. Cirebon. <http://repository.syekhnujati.ac.id/1361>. (Diakses 8 Mei 2019).
- Herlinyanto. 2015. Membaca Pemahaman Dengan Strategi KWL (Pemahaman dan Minat Membaca). Yogyakarta: Deepublish.
- Judiasri, Melia Dewi. 2017. Koutou Renshuu Dalam Pembelajaran Kaiwa (Berbicara). Jurnal JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang. Vol. 2, No.1, Juni 2017. https://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/article/view/6909/pdf_judiasri. (Diakses 4 Februari 2021)

Kouno Toyoko. 2016. *Kaiwa Jyugyou no Tsukurikata*.
Tokyo: ALC.

Mantra, Nyoman Ida Bagus. Implementing KWL Strategy to Improve the students' English Speaking Skill. Denpasar. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* Vol. 6, No. 1 2016. (Online) Tersedia <http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JSP/article/view/665>. (Diakses 16 Mei 2019).

Osamu Shibata. 2001. *Kaiwa Nouryoku no Sokutei*. Japan: Kyoto University of Foreign Studies.

Rahim Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ridwan, Sakura. 2011. *Metodologi Pemelajaran Bahasa Aplikasi dalam Pengajaran Morfologi-Sintaksis*. Yogyakarta: Kepel Press.

Rusmiati, Nepi. 2002. *Model Show Case dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara*. Bandung: Alfa.

Rustam, A Thabrani dkk. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Subandi. 2013. Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Bahasa Jepang Melalui Pendekatan Lesson Study Dengan Menggunakan Bahan Ajar Apresiasi. *Paramasastra, Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. Vol. 1, No.1, 2013. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/4853/0> (Diakses 4 Februari 2021)

Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suryadi, Dedi. 2014. Pengajaran Debat dalam Mata Kuliah Chuukyu Kaiwa untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Bahasa Jepang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang ASPBJI Korwil Jabar*, Vol. 8, No. 2, 2014. <http://jepang.upi.edu/publikasi-2/jurnal-wa/jurnal-pendidikan-bahasa-jepang-aspbjj-korwil-jabar-vol-8-no-2-desember-2014/>

Yuniarsih. 2011. Penyusunan Usulan Bahan Ajar Kaiwa Berdasarkan Hasil Survei terhadap Mahasiswa Bahasa Jepang UNJ. *Jurnal Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang*, Vol.2, No.1.